

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kampung Brajan

Penduduk Kampung Brajan dari RT 1 sampai 7 berjumlah 452 KK atau 1383 jiwa. Secara geografis Kampung Brajan terletak di Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara topografi wilayah Kampung Brajan seluruhnya merupakan tanah datar dengan batas barat Kampung Brajan adalah dusun Jadan, utara dengan Dusun Tempuran, selatan dengan Dusun Gonjen, dan timur dengan sungai bedog (*Sumber: BMWB*).

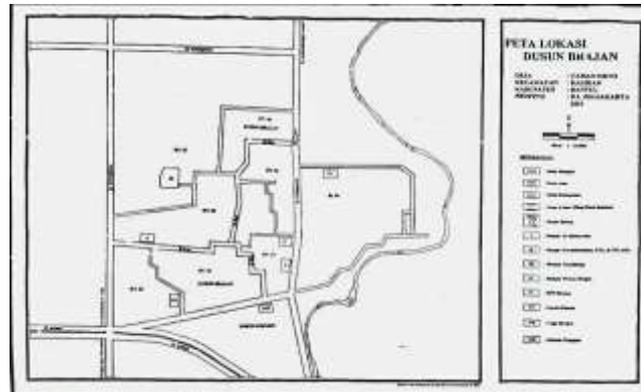
GSS merupakan salah satu program kebersihan yang menjadi tanggung jawab Seksi Lingkungan Hidup Badan Musyawarah Warga Brajan yang selanjutnya akan disebut dengan BMWB. Markas atau tempat pengumpulan shadaqah sampah berada di Masjid Al-Muharram Brajan.

Tabel 4.1
Jumlah penduduk Kampung Brajan

No.	Wilayah (RT)	Jumlah /KK
1.	RT 1	98 KK
2.	RT 2	72 KK
3.	RT 3	42 KK
4.	RT 4	68 KK
5.	RT 5	64 KK
6.	RT 6	37 KK
7.	RT 7	71 KK

Sumber: BMWB

Gambar 4.1
Peta Kampung Brajan



Sumber: BMWB

B. Profil Gerakan Shadaqah Sampah

Gerakan shadaqah sampah (GSS) didirikan oleh Bapak Ananto Isworo yang awalnya terinspirasi dengan keadaan lingkungan Kampung Brajan yang mana kondisi lingkungannya kotor dan juga keadaan ekonomi masyarakat. GSS berdiri pada tanggal 1 Ramadhan 1434 H bertepatan dengan 9 Juli 2013 M di Masjid Al Muharram Brajan, Tamantirto. Shadaqah sampah didirikan untuk memberi kesempatan kepada semua warga untuk peduli dengan sesama sekaligus membersihkan lingkungan rumah sendiri. Program ini selain bertujuan menjaga kebersihan lingkungan yang berdimensi duniawi, juga berdimensi ukhrawi karena menggerakkan kesadaran masyarakat untuk bershadaqah, dengan prinsip utama yakni ta'awun (tolong menolong) dan takaful (saling menanggung).

Pengelolaan shadaqah sampah, pengurus tidak terbebani oleh manajemen yang rumit. Pencatatan dilakukan secara menyeluruh dari total pemasukan uang hasil penjualan sampah dan pengeluaran dana yang sudah

ditasyarufkan. Paling tidak dalam model shadaqah sampah tidak harus melakukan pencatatan dan penjumlahan hasil pengumpulan sampah dari masing-masing warga. Karena setiap warga menyetorkan sampah sudah diniatkan sebagai shadaqah (Isworo, 2018: 9).

C. Data Penjualan Sampah

Tabel 4.2

Data jumlah sampah/bulan

No.	Bulan	Berat (Kg)
1.	5-Sep-19	780
2.	15-Sep-19	586
3.	22-Okt-2019	715
4.	19-Nov-19	738.5

Dokumentasi GSS

Melihat dari data tersebut memang jumlah sampah yang terkumpul setiap bulannya tidak tetap maka dapat dianalisis bahwa penggunaan benda yang dapat memunculkan sampah yang dihasilkan setiap bulannya juga berbeda. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa hasil pengumpulan sampah setiap tahunnya telah menurun. Adanya GSS telah membuat Kampung Brajan menjadi bersih dan juga dalam penataan lingkungan sudah dapat terkondisikan dari sampah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang sudah dapat dikatakan bersih dan tertata.

D. Daftar Donatur/ Penyetor Sampah GSS Kampung Brajan

Tabel 4.3

Jumlah penyetor sampah/RT

No.	Alamat	Jumlah/KK
1.	RT 1	37
2.	RT 2	32

3.	RT 3	3
4.	RT 4	16
5.	RT 5	45
6.	RT 6	6
7.	RT 7	7

Dokumentasi GSS

Melihat tabel 4.1 dan 4.3 maka dapat dianalisis bahwa setiap RT sudah ada partisipasi dari masyarakat Brajan untuk menyetorkan sampahnya ke GSS.

E. Visi dan Misi GSS

1. Visi Program

Menjaga lingkungan bebas dari sampah, menebarkan kebaikan, memberi kebahagiaan kepada sesama dengan cara sederhana.

2. Misi program

Terdapat 6 (enam) prinsip Gerakan Shadaqah Sampah berbasis *eco masjid* (Isworo, 2018):

- a. Menjaga kebersihan rumah tinggal, *Baiti Jannati* (rumahku surgaku)
- b. Mensucikan harta, karena harta yang sesungguhnya adalah yang dibelanjakan di jalan Allah SWT.
- c. Peduli terhadap lingkungan (*Save the World*).
- d. Meningkatkan kualitas kebahagiaan (*happiness*) warga.
- e. Membangun kesadaran kolektif, tentang pendidikan karakter
- f. Terwujudnya kesadaran untuk saling tolong-menolong (*ta'awun*), dan saling menanggung (*takaful*). Karena setiap kebaikan adalah shadaqah.

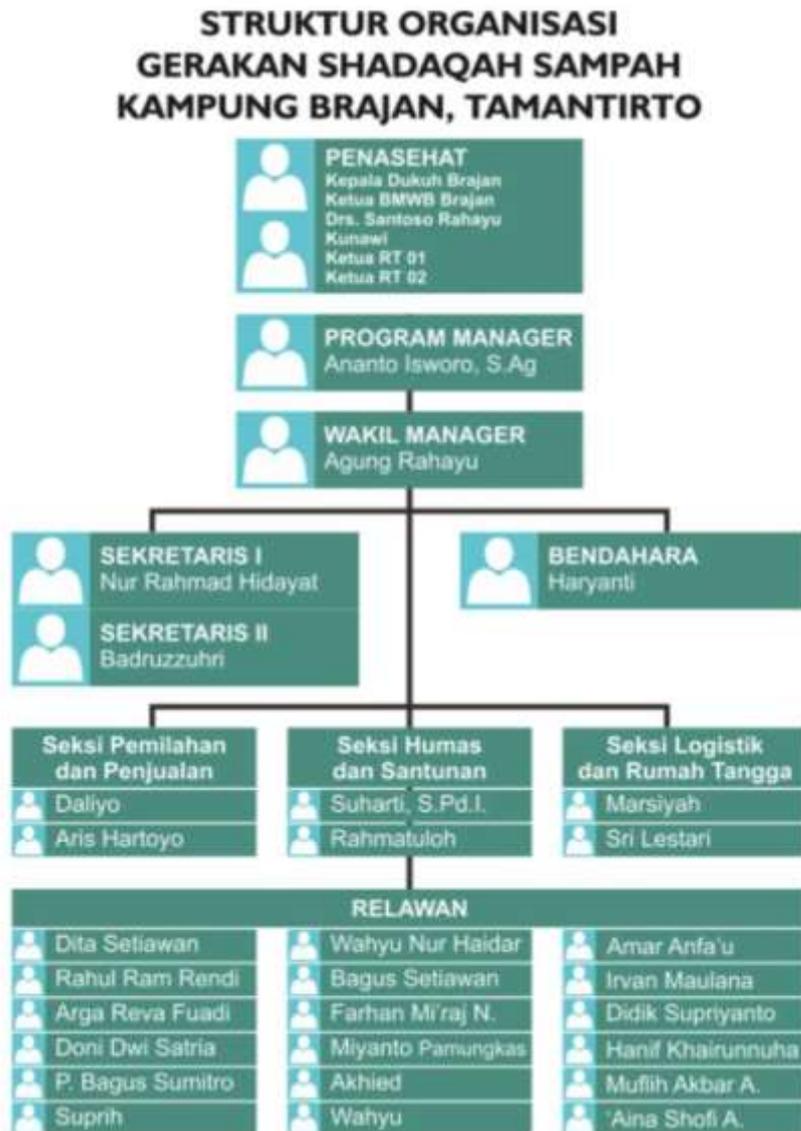
Gambar 4.2
Prinsip GSS



Sumber: (Isworo, 2018)

F. Struktur Organisasi GSS

Gambar 4.3
Struktur organisasi GSS



Sumber: (Isworo, 2018)

G. Program Santunan

Gerakan shadaqah sampah telah menyiapkan program santunan yang dilaksanakan sebagai berikut (Isworo, 2018):

1. Santunan beasiswa pendidikan untuk 20 anak yatim piatu dan dhuafa. Disalurkan setiap bulan untuk membantu SPP mereka, jenjang SD mendapatkan Rp 40.000/bulan, SMP Rp 60.000/bulan, SMA Rp 80.000/bulan. Mereka dikumpulkan di masjid setiap Ahad pertama untuk menerima santunan sekaligus diberikan bimbingan agama dan motivasi.
2. Santunan paket sembako untuk 70 janda/duda, dan fakir miskin. Diberikan setiap tiga bulan sekali berupa paket sembako dengan nominal Rp 50.000/paket. Warga dikumpulkan di masjid, dibagikan sembako dan diberi materi pengajian sebagai tambahan ilmu agama.
3. Santunan kesehatan yang diberikan kepada setiap warga yang kurang mampu ketika mereka opname di Rumah Sakit. Mekanismenya adalah Ketua RT akan memberikan informasi kepada pengelola GSS bahwa ada warganya yang sakit dan termasuk tidak mampu. Selanjutnya pengelola GSS dan perwakilan relawan akan menjenguk ke Rumah Sakit sekaligus menyerahkan bantuan Rp 500.000 setiap sekali opname.
4. Santunan biaya operasional Taman Pendidikan Al Qur'an. Diberikan setiap tiga bulan sekali dengan nominal Rp 450.000.
5. Santunan biaya operasional Remaja Masjid. Diberikan setiap tiga bulan sekali dengan nominal Rp 450.000.

H. Internalisasi Pendidikan Kebersihan Melalui GSS

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai atau yang disebut dengan penyampaian nilai, dengan cara menginformasikan nilai-nilai yang berhubungan dengan

kebersihan lingkungan kampung Brajan. Hasil wawancara seperti pernyataan Bapak Ananto berikut:

“membuat himbuan-himbuan dimasing-masing RT untuk tidak membuang sampah sembarangan dengan konsekuensi didenda sampek 2 juta rupiah kalau membuang sampah di area yang sudah ditentukan.”

Dari penuturan tersebut menerangkan bahwa RT setempat membuat himbuan berupa banner di area tertentu. Hal tersebut merupakan strategi untuk mencegah masyarakat membuang sampahnya secara sembarangan. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi bahwasanya peneliti melihat kondisi area yang dipasangi banner.

Gambar 4.4

Banner larangan pembuangan sampah di area tertentu



Dokumentasi peneliti 2019

Gambar di atas merupakan salah satu banner yang di pasang di lahan kosong yang dulunya dibuat untuk membuang sampah. Masyarakat tidak lagi membuang sampahnya di sana karena ada konsekuensi denda sebesar 2 juta rupiah. Sehingga memunculkan sikap saling mengawasi antar masyarakat untuk menciptakan lingkungan bersih dan nyaman.

Setelah pemasangan banner, masyarakat tidak berani membuang sampahnya di sana. Selama ini belum pernah ada yang terkena denda 2 juta rupiah karena tidak ada yang melanggar peraturan tersebut.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai tahap transformasi nilai adalah sesuai dengan pernyataan Bapak Santoso bahwa:

“Jadi Pak Ananto itu disamping menyampaikan materi pengajian disisipkan sosialisasi tentang sampah, ini dalilnya.”

Penjelasan tersebut dapat dituliskan bahwa cara lain yang dilakukan dalam tahap transformasi nilai adalah menyampaikan hal-hal mengenai kebersihan lingkungan pada pengajian. Kemudian diperjelas dengan pernyataan Bu Haryanti yang menyatakan bahwa:

“ya pas pengajian, ada tamu, kan sering dikunjungi tho sini, kan tiap pengajian pak Ananto ngisi ya itu terus, dibahas terus kebersihan. Pokoknya nebeng lah sedikit awalnya itu ngomong begitu nanti intinya udah lain tiap ini diomongin.”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan pada pengajian juga disampaikan tentang kebersihan lingkungan. Harapan setelah adanya edukasi tersebut masyarakat dapat mengetahui cara pengelolaan sampah secara benar. Sebelum adanya GSS masyarakat hanya mengandalkan petugas pengambil sampah dan membuangnya di lubang tanah (*jogangan*) kemudian dibakar. Selain itu juga dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman bagi siapa saja yang melihatnya. Sebelumnya memang edukasi tersebut gagal, masyarakat sulit memahami apa yang disampaikan.

Hingga suatu waktu Bapak Ananto langsung membuktikan kepada masyarakat tentang shadaqah sampah mulai dari pengumpulan, pemilahan

hingga penjualan pada saat bulan Ramadhan dengan sampah sisa takjil. Setelah itu seiring berjalannya waktu masyarakat mengerti dan memang harus dibuktikan dengan contoh terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan edukasi setiap ada acara-acara.

Tidak hanya melalui pengajian saja, tetapi juga ada cara lain yang dilakukan oleh Bapak Ananto untuk mengimplementasikan tahapan transformasi nilai, yaitu ketika forum rapat warga beliau menyempatkan untuk memberikan motivasi tentang kebersihan. Seperti yang pernyataan Bapak Harjono berikut:

“Pertama karena pak Ananto juga aktif di kegiatan kampung, di mBrajan itu ada BMWB yaitu Badan Musyawarah Warga Brajan dan dia tiap ada pertemuan juga menyampaikan di forum itu dan untuk disampaikan kepada bapak ketua RT 1 sampai 7 waktu itu.”

Tahap transformasi nilai yang diimplementasikan yaitu dengan pemberitahuan mengenai kebersihan pada saat pengajian, rapat dan jika ada kegiatan lainnya. Hal tersebut sesuai teori proses internalisasi tahap transformasi nilai yaitu Bapak Ananto menginformasikan nilai-nilai kebersihan dengan komunikasi verbal yang bersifat pemindahan pengetahuan kepada masyarakat Brajan. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga sekarang dengan harapan masyarakat Brajan dapat mengingat dan mengetahui betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Peneliti melihat secara langsung bagaimana proses transformasi nilai itu diimplementasikan dalam acara pengajian. Tahap ini diimplementasikan ketika Bapak Ananto menjadi pemateri dalam

pengajian rutin. Jadi pada saat pengajian itu awal materinya tentang kebersihan-kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap transformasi nilai terdapat 2 cara yaitu, pertama diimplementasikan dengan pemberitahuan kepada masyarakat melalui pengajian, rapat, dan kegiatan lainnya. Kedua tahap transformasi nilai masyarakat juga membuat himbauan dengan banner yang dipasang di area tertentu.

Rasulullah seperti yang dikemukakan oleh Tafsir (2000), Djahiri (1998) dan Hakam (1998) dalam Hakam dan Nurdin (tttt: 15) mencontohkan praktik pembinaan akhlak manusia. Salah satunya adalah melalui sosialisasi dengan menyampaikan nilai moral pada publik baik melalui pengajaran, ceramah, khotbah, slogan, simbolisasi, berita yang sifatnya selalu mengingatkan individu agar berbuat kebajikan. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian teori tentang internalisasi pada tahap transformasi nilai yaitu, terjadinya komunikasi verbal antara Bapak Ananto dengan masyarakat Brajan.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini disebut dengan interaksi atau timbal balik yang terjadi antara Bapak Ananto dengan masyarakat Brajan atau partisipasi masyarakat yang berkaitan dengan kebersihan kampung Brajan dengan menyetorkan sampahnya kepada GSS. Berikut pernyataan dari Bapak Ananto:

“lahh yang lainnya jugak muncul sambil bertanya-tanya, ada yang datang kosongan ndak bawa apapa, ada yang bawa tapi sambil bertanya-tanya juga.”

Beliau menambahkan:

“Termasuk ketua Badan Musyawarah Warga mBrajan sebagai pengganti pak RW karena disini ndak ada istilah RW di Kasihan (kecamatan) kita membuat sendiri. Namanya Badan Musyawarah Warga mBrajan datang ke masjid, pak ini program apa? Kok saya ndak tau, ndak pernah diberitahu”

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa setelah adanya pengumuman, masyarakat datang ke masjid ada yang langsung membawa sampah untk dishadaqahkan ada yang hanya datang melihat dan bertanya. Kemudian juga datang dari pihak BMWB yang bertanya tentang shadaqah sampah. Karena memang sebelumnya tidak pernah ada ijin maupun pemberitahuan tentang shadaqah sampah. Alasannya karena ingin membuktikan terlebih dahulu, pernah beberapa kali menyinggung tentang kebersihan dengan pengelolaan tersebut dalam forum selalu gagal.

Walaupun saat itu belum semua masyarakat berpartisipasi untuk mengumpulkan sampahnya, tetapi ada masyarakat yang menyempatkan datang hanya untuk melihat situasi pengumpulan dan pemilahan sampah dengan konsep shadaqah. Masyarakat menganggap sampah adalah barang sisa yang tidak mungkin dapat bernilai shadaqah. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Haryanti. Berikut pernyataannya:

“saya? Punya greget? Ya pak Ananto kan biasa itu ya dek biasa peduli sama gerakan-gerakan yang bagus itu ya saya ikut peduli baru pertama dateng aja waktu itu terus ada ibu-ibu ikut ya terus langsung mengikuti Pak Ananto.”

Dari penuturan tersebut menjelaskan bahwa Bu Haryanti awalnya hanya datang untuk melihat situasi saja pengumpulan sampah. Kemudian secara tidak langsung telah berpartisipasi setelah ada beberapa warga yang mengumpulkan sampahnya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kewajiban pelatih dalam bukunya Hakam dan Nurdin (tttt: 30) yaitu melatih individu agar berbuat seperti yang diharuskan oleh nilai sosial (*training*). Tahap ini dimulai ketika Bapak Ananto mengumpulkan sampah sisa takjil pada bulan Ramadhan kemudian dijual.

Setelah masyarakat mengetahui hasil penjualan sampah tersebut, kemudian pekan berikutnya Bapak Ananto mengumumkan kepada masyarakat yang mempunyai sampah anorganik untuk dibawa ke masjid dalam rangka bershadaqah. Saat itu beberapa masyarakat datang ke masjid, ada yang membawa sampah dan ada yang hanya datang saja. Setelah adanya GSS masyarakat juga berpartisipasi mengumpulkan sampahnya lalu disetorkan ke GSS.

Hasil wawancara selanjutnya dengan oleh Bu Fitri yang menyatakan bahwa:

“itu dulu pokonya dari pertama karena banyak sampah di Brajan ini. Lha Pak An memulainya dengan mengajak warga untuk dikumpulin ya gitu sih mangkanya aku pertama kali denger langsung ikutan bawa lha daripada menuh-menuhin rumah, sampah, daripada ntar di rongsok juga ndak laku mending tak setorin di sini (GSS)”

Beliau menambahkan:

“Soalnya aku juga itu menghasilkan sampah botol kan air sumur rasanya itu (kurang enak) dek, bentar-bentar minuman gelas gitu ini banyak.”

“nanti untuk kepentingan warga juga ada yang sakit, anak sekolah yang kurang mampu, orang kurang mampu, lha dari GSS itu uangnya juga kembali ke warga”

Dari penuturan tersebut Bu Fitri menyetorkan sampahnya sejak dimulainya pengumpulan sampah dengan diniatkan sebagai shadaqah. Keluarga Bu Fitri memang setiap hari menghasilkan sampah botol air mineral untuk mencukupi kebutuhan minum keluarganya karena sumur yang ada di rumah airnya tidak enak. Jika sebelum adanya GSS masyarakat juga mengumpulkan sampahnya untuk dijual sendiri pada tukang rongsok. Sekarang justru beberapa masyarakat antusias untuk mengumpulkan sampahnya ke GSS dalam rangka bershadaqah. Mereka berfikir selain untuk membersihkan rumah ternyata juga bisa untuk bershadaqah dan membantu sesama masyarakat.

Gambar 4.5
Masyarakat menyetorkan sampahnya



Dokumentasi peneliti 2019

Gambar di atas terlihat salah satu masyarakat Brajan menyetorkan sampah menggunakan sepeda motornya. Mereka mengumpulkan sampahnya hampir setiap hari dan kemudian disetorkan ke GSS pada hari

Ahad pertama dan Ahad ketiga setiap bulannya. Biasanya yang mengantarkan sampahnya sendiri ke GSS karena jumlah sampahnya sedikit dan jarang dilewati oleh kendaraan operasional. Terlihat masyarakat antusias untuk bershadaqah walaupun hanya dengan sampahnya.

Gambar 4.6
Relawan mengambil sampah



Dokumentasi peneliti 2019

Gambar di atas terlihat relawan baru saja mengambil sampah dari rumah masyarakat Brajan menggunakan kendaraan operasional GSS. Relawan mengambil sampah dari RT 1 sampai RT 7. Masyarakat yang akan menshadaqahkan sampahnya menghubungi relawan bagian seksi humas kadang ada juga yang memberitahu dan memberhentikan kendaraan operasional relawan ketika lewat di depan rumahnya. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti selama waktu penelitian, bahwa peneliti melihat secara langsung bagaimana proses tahap transaksi nilai yaitu masyarakat berpartisipasi mengantarkan berbagai sampahnya ke Masjid Al-Muharram Brajan dan ada juga yang

diambil oleh relawan GSS. Dengan demikian dapat dipastikan bahwasanya tahapan transaksi nilai ini berjalan sesuai harapan.

Hal tersebut sesuai dengan teori tahap transaksi nilai yang telah dipaparkan di atas, dimana telah terjadi komunikasi 2 arah antara Bapak Ananto dengan masyarakat Brajan secara timbal balik atau interaksi. Juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Novianti (2018) pada tahap transaksi nilai yaitu transformasi nilai dilaksanakan guru dengan memperkenalkan nilai karakter peduli lingkungan di kelas. Peserta didik menunjukkan sikap antusiasnya untuk melaksanakan kegiatan peduli lingkungan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti membersihkan kelas, merapikan kelas dan membuang sampah pada tempatnya.

Menurut Parson dalam Ritzer dan Goodman (2010: 125) dalam Hakam dan Nurdin (tttt: 121) menyebutkan alasan pentingnya internalisasi bahwa persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Maka apabila disandingkan dengan nilai, maka internalisasi nilai dapat dipahami sebagai suatu proses menanamkan nilai-nilai tertentu yang menjadi pendorong bagi seseorang untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tahap transaksi nilai cara mengimplementasikannya terbagi menjadi dua, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsungnya pada saat Bapak Ananto mengumumkan masyarakat untuk mengumpulkan sampah di masjid.

Sedangkan secara tidak langsung masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan sampah tersebut guna membersihkan lingkungan sekitar dan bershadaqah.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai yang menunjukkan sikap mentalnya atau dapat disebut dengan keteladanan, dimana tahapan yang dimaksud adalah keteladanan yang berkaitan dengan pendidikan kebersihan. Inti dari tahap ini adalah disertai dengan praktik. Pada tahap ini cara mengimplementasikannya terbagi menjadi 2, yaitu sebelum adanya GSS dan setelah adanya GSS. Berikut pernyataan Bapak Ananto tentang transinternalisasi nilai sebelum adanya GSS:

“Nah sehingga sampek akhirnya (tahun) 2013 itu kemudian kita mengusulkan ide itu. Tapi memang tidak saya sampaikan di warga, tapi kita langsung action saja, kita beri tawaran. Karena kalau usul selalu dimentahkan, jadi memang sampah selalu jadi problematika.”

Beliau menambahkan bahwa:

“Tiba-tiba aja 1 Ramadhan jadwal saya pertama kali ngisi pengajian buka bersama langsung saya umumkan bapak ibu semua, adik-adik, saudara semuanya yang dapet nasi kotak setelah selesai buka puasa kotaknya langsung masukkan di karung yang sudah saya siapkan.”

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2013 telah mengusulkan ide untuk kebersihan Kampung Brajan dan sampah yang selalu menjadi masalah. Tetapi hal tersebut tidak disampaikan kepada masyarakat karena selalu gagal. Hal yang dilakukan adalah dengan bukti nyata terlebih dahulu untuk melakukan suatu hal yang ditujukan kepada

masyarakat. Dengan contoh dan pendampingan yang dilakukan sebelumnya, akhirnya masyarakat memahami apa yang diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Pada saat 1 Ramadhan Bapak Ananto mengisi pengajian dan langsung mengumumkan kepada masyarakat untuk mengumpulkan sampahnya pada karung yang telah dipersiapkan sebelumnya. Bentuk keteladanan yang disertai dengan praktik dan tindakan yang diberikan oleh Bapak Ananto kepada masyarakat juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bu Haryanti yang menyatakan bahwa:

“pertama dia liat-liat kalo di masjid ada takjilan itu kan kotor sampah-sampah itu. Kotor itu bau ya kadang gitu, wong dekat masjid kok banyak kotoran itu bekas dos, bekas plastik.”

Dari penuturan tersebut menggambarkan kondisi lingkungan yang kotor dan bau serta belum ada sistem pengelolaan dan pemilahan sampah, Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ananto dan Bu Haryanti menunjukkan bahwa Bapak Ananto langsung memulai mengimplementasikanya dengan mengumpulkan sampah sisa takjil. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada Bapak Harjono tentang bagaimana Bapak Ananto mengimplementasikan kepada masyarakat. Berikut pernyataannya:

“saya awalnya perjuangan Bapak Ananto itu sangat keras, ee.. kerja keras gitu ya yang awalnya sendirian itu, sisa takjil itu, kemudian memilah barang dan juga mengumpulkan sedikit demi sedikit, juga jerih payah dan kesabarannya lama kelamaan banyak yang terpanggil ikut membantu.”

Penuturan di atas menjelaskan bahwa awal mula memberi contoh kepada masyarakat yang disertai dengan tindakan untuk memilah sendiri sampah sisa takjil yang kemudian seiring berjalannya waktu ada masyarakat yang membantu. Dulu masih belum terbentuk program GSS, jadi program GSS terbentuk setelah masyarakat mengetahui tentang pengelolaan sampah dan penyalurannya serta ada masyarakat yang membantu maka terbentuklah GSS.

Implementasi tahap transinternalisasi nilai setelah adanya GSS seperti pernyataan Bapak Ananto berikut:

“kita juga mengedukasi, mengkampanyekan kepada masyarakat untuk mengurangi penggunaan barang-barang yang sifatnya hanya sekali pakek, misal penggunaan air mineral (botolnya) lebih baik bawa tumbler kalo kemana-mana kan gitu. Sehingga tidak sedikit-sedikit beli gitu dan kita juga menyampaikan tentang ee.. mengajarkan jugak kepada masyarakat untuk belanja dengan tas belanja sendiri.”

Beliau menambahkan:

“Kita juga ajarkan ke ibu-ibu membuat tas belanja dari kaos bekas supaya tidak menggunakan kresek, tidak menggunakan palstik dan lain sebagainya. Sehingga itu udah mengurangi jugak kan. Kita jugak kampanyekan kalo di warung atau apa untuk tidak menggunakan sedotan, karena sedotan ini juga salah satu sampah yang paling besar di Indonesia. Lha ini ee.. kita sampaikan terus, sampai hari ini pun kita terus menyampaikan lewat forum-forum itu.”

Pemaparan tersebut bahwa juga disampaikan edukasi untuk mengajak masyarakat dengan mengajak warga mengurangi penggunaan sampah plastik dan memanfaatkan ulang sampah plastik (kantong plastik) kepada masyarakat Kampung Brajan. Kemudian juga mengedukasi masyarakat untuk mengurangi sampah seperti minuman kemasan untuk

mengantinya dengan membawa tumbler, membuat tas dari kaos bekas, dan ketika makan di warung untuk meminimalisir penggunaan barang yang sifatnya sekali pakai. Hal tersebut masih disampaikan sampai sekarang kepada masyarakat melalui pengajian, rapat RT dan forum lainnya. Pernyataan tersebut dipertegas dengan pernyataan Bu Haryanti yang menyatakan bahwa:

“Kalo seperti kita udah mengurangi, belanja pakek tas, pakek tas itu (tottebag), kalo ndak ya tas pasar lah, bagor itu, keluarga saya kalo ke mall ya bawa bagor itu, tas beli 2500 itu lho ndak usah nganu, mengurangi itu kalo ke mall Pak Ananto jugak mengajari cara buatnya.”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa setelah edukasi yang telah dilakukan ada tindakan pengurangan sampah dengan membiasakan masyarakat ketika berbelanja membawa *tottebag* yang telah dipersiapkan. Dengan demikian internalisasi sebagai suatu proses yang telah ditetapkan berpengaruh terhadap individu.

Pernyataan tersebut juga dipertegas dengan pernyataan Bu Fitri:

“Terus diajarin buat *ecobrick*, botol itu dimasuki kresek gitu, diajarin buat tas. Aku itu sampek gatel mbak liat kresek kececer dipinggir jalan gitu tak ambili, beneran.”

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa edukasi yang disampaikan dengan mengajari masyarakat membuat tas dari kaos bekas dan *ecobrick*. Pembuatan *ecobrick* dilakukan untuk memanfaatkan sampah plastik (kresek) kemudian dimasukkan kedalam botol air mineral. Hasil dari *ecobrick* yang sudah terkumpul banyak kemudian dapat disusun untuk

menjadi barang-barang seperti meja, kursi, rak dan lain-lain. Berikut dokumentasi yang didapatkan peneliti :

Gambar 4.7
Pembuatan tas dari kaos bekas



*Sumber: Facebook Shadaqahsampah diakses
Jumat, 28 November 2019 Pukul 20.25 WIB*

Gambar di atas merupakan salah satu dokumen yang didapatkan peneliti yang menunjukkan tentang pembuatan tas dari kaos bekas yang dipandu oleh Bapak Ananto. Dengan demikian masyarakat dapat membawa tas tersebut untuk berbelanja dan kebutuhan lainnya dalam rangka mengurangi penggunaan kantong plastik.

Gambar 4.8
Gambar *ecobrick* sebelum
disusun menjadi meja dan kursi



Dokumentasi peneliti 2019

Gambar 4.9
Meja dan kursi dari *ecobrick*



Dokumentasi GSS

Gambar 4.8 merupakan gambar *ecobrick* sebelum disusun menjadi meja dan kursi. Botol-botol tersebut kemudian direkatkan satu sama lain menggunakan lem kemudian disusun menjadi meja dan kursi. Gambar 4.9 merupakan gambar meja dan kursi yang terbuat dari *ecobrick* dilapisi dengan kain shofa. Pembuatan *ecobrick* guna memanfaatkan sampah plastik (kresek) yang sudah tidak bisa dimanfaatkan kembali. Selain mengurangi sampah, *ecobrick* tersebut dapat digunakan untuk membuat meja, kursi, rak dan barang-barang lainnya dengan menyusun dan merekatnya satu sama lain. Hal yang telah dilakukan oleh sesuai dengan tahap transternalisasi yaitu dengan melalui pengkondisian dan proses pembiasaan untuk mengurangi munculnya sampah.

Masyarakat dilatih untuk mengaktualisasikan kebersihan lingkungan dan mendapat contoh yang konkrit bagaimana mengimplementasi dalam kehidupan sehari-harinya. Hasil penelitian yang

dilakukan peneliti sesuai dengan penggunaan metode internalisasi nilai-nilai melalui keteladanan menurut Burch dan Starter dalam Liliwei (1997) dalam Hakam dan Nurdin (tttt: 116) yaitu model memberikan informasi yang beorientasi pada tindakan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan mengenai tahapan transinternalisasi terbagi menjadi dua, yaitu sebelum adanya GSS dan setelah adanya GSS. Tahap yang diimplementasikan sebelum adanya GSS adalah ketika Bapak Ananto mulai mengumpulkan sampah pada saat bulan Ramadhan tahun 2013 ketika melihat sampah sehabis buka bersama dari tahun ke tahun selalu dibuang sembarangan oleh masyarakat. Bapak Ananto menjadi pembicara pengajian langsung mengumumkan kepada masyarakat untuk mengumpulkan bekas nasi kotak ke karung yang telah disiapkan sebelumnya.

Setelah adanya GSS yaitu dengan mengajak warga mengurangi penggunaan sampah plastik dan memanfaatkan ulang sampah plastik (kantong plastik). Cara yang dilakukan adalah mengedukasi warga dengan membuat tas dari kaos bekas sebagai pengganti kantong plastik dan mengajarkan kepada masyarakat untuk mengurangi munculnya sampah. Serta memanfaatkan botol minuman dan kantong plastik (kresek) dengan membuat *ecobrik*.

Prosedur internalisasi yang dilakukan berdasar hasil penelitian adalah:

1. Mengajarkan kepada masyarakat untuk memahami pentingnya kebersihan lingkungan melalui pengajian, rapat RT dan forum lainnya. Adapun cara lainnya yaitu dengan memasang banner larangan membuang sampah di area tertentu. Pada tahap ini telah sesuai dengan tahap pertama internalisasi nilai yaitu tahap transformasi nilai dimana terjadi komunikasi verbal antara Bapak Ananto dengan masyarakat dalam menyampaikan kebersihan lingkungan.
2. Setelah mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kebersihan kemudian dilakukan dengan pemberitahuan untuk mengumpulkan sampah anorganik ke masjid dan ada partisipasi dari masyarakat. Cara yang telah dilakukan sesuai dengan tahap internalisasi nilai yang kedua yaitu transaksi nilai dimana melalui komunikasi dua arah dengan mempengaruhi masyarakat melalui contoh nilai yang dijalankannya (*modelling*) kemudian ada timbal balik dari masyarakat dan dapat menerima nilai baru yang disesuaikan dengan dirinya.
3. Kemudian bentuk tindakan yang dilakukan adalah mengumpulkan sampah sisa takjil dan dipilah berdasarkan jenisnya. Dan mengajarkan kepada masyarakat untuk membuat *ecobrick* guna memanfaatkan sampah kantong plastik (kresek) dan tas dari kaos bekas yang dapat digunakan untuk belanja untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. Langkah tersebut sesuai dengan tahap transinternalisasi dimana terjadi komunikasi verbal dan komunikasi kepribadian yang ditunjukkan oleh Bapak Ananto melalui keteladanan, pengkondisian,

dan melalui proses pembiasaan untuk berperilaku mengurangi munculnya sampah.

Bagan 4.1
Tahap internalisasi pendidikan kebersihan



Sumber peneliti 2019

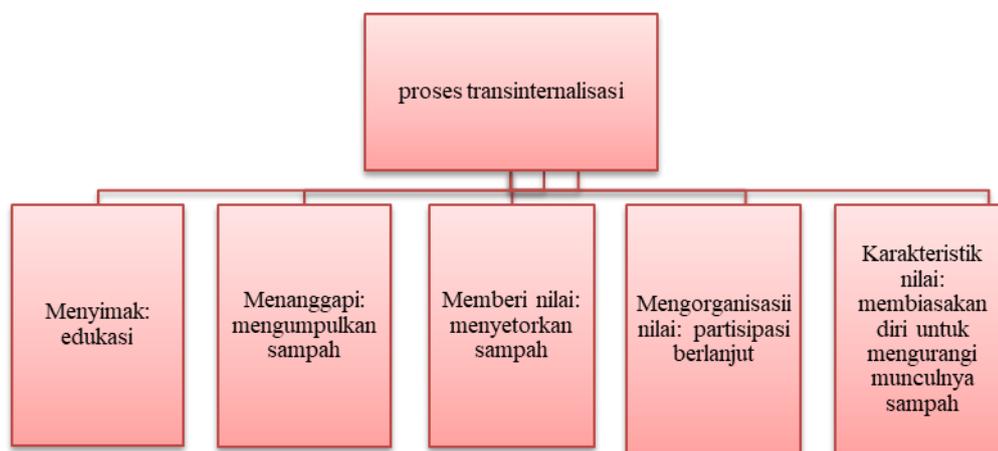
Proses dari transinternalisasi dimulai dari yang sederhana sampai kompleks yaitu mulai dari:

1. Menyimak (*receiving*) yaitu masyarakat siap untuk menerima adanya stimulus berupa nilai-nilai tentang kebersihan lingkungan yang disampaikan atau edukasi melalui pengajian, rapat RT dan forum lainnya yang akan dikembangkan dalam sikap afektifnya;
2. Menanggapi (*responding*) yaitu kesiapan masyarakat untuk merespon nilai-nilai tentang kebersihan yang diterima dan kemudian merespon nilai yang telah diinternalisasikan. Hal yang dilakukan masyarakat adalah dengan cara mengumpulkan sampahnya.

3. Memberi nilai (*valuing*) yaitu lanjutan dari aktivitas merespon nilai kebersihan sehingga masyarakat mampu memberikan makna baru dengan menyetorkan sampah yang dimiliki kepada relawan GSS.
4. Mengorganisasi nilai (*organization of value*) yaitu aktivitas masyarakat untuk mengatur tentang kebersihan dalam tingkah laku kepribadiannya dengan memulai berpartisipasi untuk berpartisipasi dengan GSS sampai saat ini.
5. Karakteristik nilai (*characterization by a value complex*) yaitu masyarakat membiasakan dirinya untuk mengurangi munculnya sampah. Masyarakat mulai menerapkan dalam pribadinya untuk berbelanja membawa totebag.

Bagan 4.2

Proses transinternalisasi pendidikan kebersihan



Sumber: peneliti 2019

I. Faktor pendukung dan penghambat

1. Faktor pendukung dan penghambat dalam tahap transformasi nilai

Pada tahap transformasi nilai pendidikan kebersihan telah dilakukan berbagai upaya untuk mewujudkan lingkungan yang bersih di kampung Brajan. Namun ada juga hambatan yang terjadi, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ananto berikut:

“Lha hambatannya ya tadi karena memang pemahaman dan.. dan itu sangat wajar untuk ukuran kampung kami yang boleh dikatakan di pinggiran kota ya.. nggak paham. Apalagi dari sisi pendidikan memang jauh yaa.. saya maklumi betul, wong yang di kelasnya kota orang yang sudah paham aja kadang sampai hari ini belum paham kan gitu.”

Penuturan Bapak Ananto menjelaskan bahwa memang pemahaman masyarakatnya yang kurang tentang pengelolaan sampah dan juga tingkat latar belakang pendidikan masyarakat juga mempengaruhi cara pandang dan pengelolaan terhadap sampah. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Harjono, berikut pernyataannya:

“kesadaran dan pemahaman dari mereka mungkin kurang, mungkin harus ada sedikit demi sedikit kita beri contoh atau masukan.”

Hasil wawancara dengan Bapak Harjono sependapat dengan hasil dengan Bapak Ananto bahwa berdasar pemaparan di atas belum ada pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah. Demikian adalah faktor penghambat dari tahap transformasi nilai adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dan pentingnya menjaga lingkungan. Seperti yang sudah dijelaskan diatas adalah faktor penghambat dalam tahap transformasi nilai. Adapun faktor pendukung

yang terjadi pada tahap transformasi nilai seperti yang disampaikan oleh Bapak Ananto berikut:

“Nahh mangkanya kita luruskan satu persatu di forum itu. Karena ee... kesalahan cara pandang kita terhadap sampah akan menjadikan kesalahan pula dalam menangani sampah.”

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa dilakukan edukasi terhadap masyarakat tentang cara pandang terhadap sampah agar memunculkan cara pengelolaan sampah secara baik dan benar. Kemudian diperkuat dengan pernyataan Bapak Suharno berikut:

“Adanya GSS akhirnya masyarakat diberi pemahaman melalui pengajian-pengajian, pertemuan RT akhirnya sejalan dengan shadaqah yang tidak harus lebih besar, ternyata bisa dengan sampah. akhirnya sambutan masyarakat juga menerima dan bisa berjalan.”

Juga pernyataan oleh Mbah Ngadil:

“pak ananto sharing melalui pengajian, iya pengajian.”

Pemaparan diatas mengemukakan bahwa edukasi kepada masyarakat tentang kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah dan pemilahan sampah melalui pertemuan RT, pengajian, dan forum lainnya. Adapun faktor pendukung sebelum adanya GSS adalah memberikan edukasi kepada masyarakat Brajan. Hasil penelitian oleh Umala sesuai dengan hasil penelitian peneliti bahwa internalisasi karakter peduli lingkungan yaitu guru, wali murid, dan siswa diberikan pengarahan atau *workshop* dan monitoring serta evaluasi mengenai program yang ada di sekolahan. Salah satunya program lingkungan hidup yaitu program

adiwiyata, sobat bumi, dan sapu saji. Inti dari penelitian Umala dan penelitian oleh peneliti adalah memberikan pengetahuan kepada objeknya.

Sebelum adanya GSS masyarakat Brajan memang belum mengetahui cara pengelolaan sampah, sehingga membuat warga masih membuang sampah pojok-pojok lahan kosong, membuat lubang (*jogangan*) di sekitar rumahnya masing-masing. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa cara yang dilakukan dapat disebut dengan pendidikan sebagai mana definisi pendidikan menurut Muchtar (2008: 1) yaitu pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu dalam artian lain pendidikan dapat mengubah segalanya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam tahap transformasi nilai adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah. Adapun faktor pendukung yang diberikan adalah mengedukasi masyarakat dalam pengajian, rapat RT dan kegiatan lain tentang kebersihan untuk mengubah cara berfikir dan cara pandang masyarakat mengenai sampah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat Brajan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai di Kampung Brajan telah berupaya memberikan yang terbaik. Namun masih muncul beberapa faktor penghambat seperti keterangan yang diberikan oleh Bapak Ananto:

“Lhaa memilah itu ternyata ndak ada yang mau ikut, ndak ada yang mau milah karena baunya nggak karuan sisa opor ayam, nasi ayam bakar, macem-macem kan bau sekali. Sehingga hasilnya ya saya

sendirian, yaa.. nangis-nangis sendiri memilah sampah dengan bau yang seperti itu.”

Beliau menambahkan:

“Habis pulang kultum subuh saya milah lagi kemudian baru beberapa hari berikunya ada orang satu, dua mbantu nggak kuat nganu(kembali) lagi besoknya.”

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa belum ada partisipasi dari masyarakat untuk memilah sampah karena sampah tersebut bau ketika dipilah keesokan harinya, sehingga Bapak Ananto memilah sampah sendirian. Ada beberapa masyarakat yang membantu memilah tetapi masih belum tetap, artinya tidak setiap hari ada yang membantu. Pernyataan tersebut dikuatkan menurut hasil wawancara dengan Bapak Santoso:

“Waktu itu Pak Ananto langsung memulai sendiri, dimulai dari diri sendiri, inisiatif sendiri, entah saya ilmunya dari mana dia itu berinisiatif. Terus dibantu sama Aris pertama kali kan sendirian, oleh Aris sehabis Ramadhan itu, dulu milah sendiri sehabis subuh sisa makanan itu kan bau, terus dipilah sisa makanan, kardus, sendok, kan sebulan banyak.”

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa Bapak Ananto memulai memilah sampah sehabis subuh dan atas inisiatif sendiri dan kemudian dibantu oleh Bapak Aris. Semua jenis sampah dipilah sesuai dengan jenis sampah. Demikian hambatan sebelum adanya GSS yang terjadi pada tahap transaksi nilai, yaitu belum ada masyarakat yang mau membantu memilah sampah sisa takjil dalam artian partisipasi masyarakatnya. Karena belum adanya pemahaman dan keinginan untuk membantu.

Faktor pendukung untuk mengatasi hambatan sebelum adanya GSS adalah seperti yang dikatakan oleh Bapak Ananto:

“Seiring waktu ketika sudah kesadaran masyarakat jalan itu saya tidak lagi memilah sampah ba’da subuh, karena begitu sholat maghrib sampah yang di karung tadi langsung dikoordinir sama istri saya. Ibu-ibu dikoordinir, seksi peranan wanita, takmir itu dikoordinir ayo buk kita pilah sekarang sehingga tidak nunggu bau besok pagi. Lhaa karena masih seger kan, begitu selesai sholat maghrib kemudian dipilah sisa nasi, sisa sayur dipisahkan yang plastik dipisahkan, kemudian kertas dipisahkan jadi nggak bau kan.”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa setelah ada pemahaman dan kesadaran masyarakat maka sampah yang telah terkumpul langsung dipilah oleh ibu-ibu, seksi peranan wanita, dan takmir dengan dikoordinir oleh istri Bapak Ananto. Hal tersebut dilakukan agar sampah tidak dipilah keesokan harinya yang akan menimbulkan bau yang tidak sedap. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan ibu Haryanti:

“terus pas acara itu hampir semua yang dateng ikut sampek sekarang kan banyak, ditaruh di kantong itu kan sebelumnya biar ndak bau kalo dipilah besoknya.

Penuturan di atas menjelaskan bahwa untuk menghindari pemilahan sampah keesokan harinya maka Bapak Ananto menyiapkan karung dan langsung dipilah setelah acara tersebut selesai. Faktor pendukung untuk mengatasi hambatan tersebut berdasarkan hasil wawancara adalah menyiapkan karung untuk mengumpulkan sisa takjil dan kemudian mengkoordinir ibu-ibu dan takmir masjid untuk langsung memilah sampahnya setelah selesai buka bersama.

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam tahap transaksi nilai adalah belum adanya partisipasi masyarakat untuk memilah sampah sisa takjil. Sehingga Bapak Ananto

memilah sendiri keesokan harinya, yang mana sampah-sampah sisa makanan sudah basi dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Serta masyarakat yang waktu itu ikut membantu tidak tetap, dalam artian tidak setiap hari ada yang membantu karena tidak kuat dengan baunya. Faktor pendukung untuk mengatasi masalah tersebut adalah Bapak Ananto menyiapkan karung untuk menampung sampah sisa takjil dan ketika masyarakat sudah ada pemahaman tentang pengelolaan sampah maka. Kemudian atas koordinasi istri Bapak Ananto mengajak masyarakat memilah sampahnya setelah buka bersama.

3. Faktor pendukung dan penghambat tahap transinternalisasi nilai

Penghambat dan pendukung pada tahap transinternalisasi nilai atau dapat disebut dengan keteladanan atau tindakan. Faktor penghambat berdasarkan pernyataan Bapak Ananto adalah:

“Nahh.. di RT 4 masih ada tumpukan sampah kain-kain sisa konveksi itu di lahannya sendiri, masyarakat sana membolehkan membuangnya karena tidak menimbulkan bau, dulunya juga campur.

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa masih ada masyarakat yang membuang sampah di sebuah lahan kosong miliknya, karena masyarakat di RT tersebut juga membolehkan membuangnya selama tidak menimbulkan bau. Sebelumnya sampah yang dibuang di sana masih campur, namun sekarang hanya sampah sisa kain konveksi saja.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Bapak Ashari:

”Kalo yang itu bukan sampah umum ya mbak jadi pemilik tanah sendiri, dia kan punya usaha konveksi. Itukan cuma sampah kain sebenere bukan sampah limbah rumah tangga itu bukan. Itu untuk uruk katanya selama itu tidak mengganggu bau dan lalatnya warga ya nggak nganu.”

Beliau menambahkan:

“Dulu sampah rumah juga ikut tapi warga kan bilang mbok jangan disitu. Tapi kalo cuman sampah kain ndak masalah buat uruk biar ndak kebanyakan tanah uruknya itu kan terlalu dalem tanahnya, tapi kalo limbah makanan kan bikin lalat apalagi musim hujan.

Hasil wawancara tersebut juga menjelaskan jika yang membuang sampah di sana adalah pemilik lahan sendiri. Dengan alasan untuk menghemat biaya penimbunan tanah. Masyarakat setempat membolehkan membuang sampah kasin sisa konveksi disana karena tidak menimbulkan bau. Sebelumnya memang sampah rumah tangga juga dibuang di sana tetapi masyarakat mengimbau untuk tidak membuang sampah rumah tangga di lahan tersebut.

Gambar 4.10

Timbunan sampah sisa konveksi di lahan kosong RT 4



Dokumentasi peneliti 2019

Gambar tersebut menunjukkan sampah kain sisa konveksi yang di buang di lahan tersebut dan tidak menimbulkan bau.

Gambar 4.11

Timbunan sampah rumah tangga di lahan kosong RT 4



Dokumentasi peneliti 2019

Gambar di atas menunjukkan bahwa ada sisa sampah rumah tangga dan sampah anorganik yang tersisa di lahan tersebut. Artinya sampah tersebut sudah lama dibuang, tetapi karena sampah anorganik sulit terurai sehingga masih tersisa sampai sekarang.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa hambatan yang terjadi dalam tahap ini adalah masih ada masyarakat RT 4 Kampung Brajan yang membuang sampah sisa konveksi dan sampah rumah tangga di sebuah lahan kosong. Seperti yang dipaparkan alasan membuang di sana karena tanah tersebut milik sendiri untuk menimbun (menguruk) lahan tersebut. Berdasarkan observasi peneliti dalam waktu penelitian, peneliti melihat timbunan sampah di lahan tersebut.

Adapun faktor pendukung untuk mengatasi hambatan tersebut adalah. Seperti pernyataan Bapak Ashari:

Dulu pernah dikomplen sama RT terus ndak dibuang disitu”

Pernyataan dari Bapak Ananto:

“Karena dari pihak RTnya sudah mengingatkan.”

Dari kedua penuturan diatas menjelaskan bahwa memang sudah ada pihak RT yang mengingatkan. Sehingga sampah rumah tangga maupun sampah anorganik tidak lagi dibuang di lahan tersebut. Faktor pendukungnya yaitu dengan mengingatkan kepada pemilik lahan untuk tidak membuang sampah rumah tangganya. Jika hanya sisa kain konveksi masih diperbolehkan demi kebaikan lingkungan sekitar. Faktor pendukung dan penghambat dalam tahap transinternalisasi yang telah dipaparkan oleh peneliti sejalan dengan hasil penelitian oleh Ulum (2016) pada tahap yang sama. Bahwa faktor penghambat penelitian tersebut menunjukkan sikap siswa yang acuh terhadap guru yang sedang memberikan contoh tauladan yang baik terhadap dirinya. Solusinya untuk mengatasi hambatan tersebut adalah guru dengan tegas dan bijaksana memperingatkannya, menasehatinya dan menghukumnya dengan cara siswa tersebut disuruh membersihkan lingkungan yang sedang dibersihkan oleh guru dan siswa tersebut.

Masyarakat dapat dikatakan dan dipandang baik apabila mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Karena masyarakat sebagai pewaris nilai sosial, dengan hal tersebut maka Bapak Ananto melakukan sesuai kewajiban pelatih menurut Hakam dan Nurdin (tttt: 30):

- a. *Information* yaitu dengan memperkenalkan masyarakat dengan nilai-nilai kebersihan;

- b. *Training* yaitu dengan memberi contoh kepada masyarakat untuk mengumpulkan sampah;
- c. *Modeling* menyajikan contoh kepada masyarakat untuk dapat meniru implementasi nilai kebersihan dengan mencontohkan memilah sampah;
- d. *Conditioning* yaitu dengan menyediakan kondisi agar masyarakat mengaplikasikan nilai kebersihan pada hari Ahad pertama dan Ahad ketiga untuk mengumpulkan sampah;
- e. *Habituation* yaitu dengan memberikan pembiasaan dan edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi munculnya sampah dengan penggunaan tas dari kaos bekas dan *ecobrick*;
- f. *Kulturalisasi* yaitu dengan merealisasikan masyarakat untuk membudayakan nilai kebersihan dan meminimalisir munculnya sampah dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penghambat tahap transinternalisasi adalah ada salah satu masyarakat membuang sampah di lahan kosong karena tanah tersebut milik sendiri, sebelumnya beliau meminta ijin kepada warga untuk membuang sisa konveksinya di sana dengan alasan untuk menguruk (menimbun) untuk mengurangi biaya penimbunan dengan tanah. Sampah yang dibuang dulunya tidak hanya sampah konveksi tetapi juga sampah rumah tangga lainnya. Faktor pendukung untuk mengatasi pembuangan sampah di lahan tersebut adalah Ketua RT memberitahu kepada pemilik

lahan untuk tidak membuang sampah rumah tangganya di sana, namun masih membolehkan membuang sampah sisa konveksinya.